



## Peran Ilmu Nahwu-Sharf Terhadap Kemampuan Tafsir Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia

Nailah Mahfudhoh\*<sup>1</sup>, Kamal Yusuf<sup>2</sup>, Abdur Rohman<sup>3</sup>

Email: nailahmahfudhoh01@gmail.com\*<sup>1</sup>, kamalyusuf@uinsa.ac.id<sup>2</sup>, abdur\_rohman@uinsa.ac.id<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5652>

### Article Info

Received: September 23, 2025

Revised: October 13, 2025

Accepted: October 15, 2025

Correspondence:

Phone: +6281559725631

**Abstract:** The objectives of this study are to investigate how knowledge of Nahwu (Arabic syntax) and Sharf (Arabic morphology) helps participants of the Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) in the Indonesian Language Qur'anic Tafsir category strengthen their interpretation skills, as well as to identify the challenges participants face in mastering these two sciences for interpreting the Qur'an. This study takes a qualitative method, with 10 MTQ participants in the Indonesian Language Qur'anic Tafsir category and one of their trainers serving as a supportive informant. The data was gathered by observation, questionnaires, and in-depth interviews, then analyzed using interpretation techniques, thematic categorization, and data reduction. The results of the study reveal that the knowledge of Nahwu and Sharf considerably helps participants understand the structure of Qur'anic verses and interpret them more precisely, thereby improving their exegetical skills. However, while mastering the knowledge of Nahwu and Sharf, the participants face several problems, which undoubtedly produce diversity in their interpretation skills. These problems include the complexities of Nahwu and Sharf laws, a lack of preparation time, training methods, limited references, and distinctions in educational background and environment. The findings of this study can be used as a resource for MTQ participants in the Indonesian Language Qur'anic Tafsir category to improve their Qur'anic exegesis skills.

**Keywords:** Arabic Learning, Interpretation Of The Qur'an, MTQ, Nahwu, Sharf

### PENDAHULUAN

Salah satu komponen paling penting dalam hal menafsirkan Al-Qur'an adalah pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab. Sedangkan untuk memahami bahasa Arab fondasi utamanya adalah ilmu Nahwu dan Sharf, karena kedua ilmu tersebut dikatakan sebagai *ilmu alat* yang berarti ilmu pokok dalam memahami bahasa Arab (Haniah, 2023). Ilmu Nahwu (sintaksis) berfokus pada kedudukan kata pada sebuah kalimat dan berubahnya vokal atau harakat akhir dari kata tersebut, dan juga berfokus pada bentuk bahasa Arab baik secara tunggal maupun dalam struktur kalimat. Adapun ilmu Sharf atau Morfologi berfokus pada perubahan bentuk kata dari bentuk asalnya kepada bentuk-bentuk baru agar menjadikannya makna-makna berbeda. Maka, Ilmu Nahwu dan Sharf adalah dua ilmu yang saling

berkaitan dan keduanya berperan pada pembentukan sebuah kalimat (Mariyam, 2021). Oleh karena itu kedua ilmu tersebut sangat penting bagi mereka yang ingin memahami bahasa Arab khususnya mereka yang fokus dibidang penafsiran Al-Qur'an.

Namun, pentingnya peran Nahwu-Sharf tidak dapat hanya dipandang secara instrumental sebagai "ilmu alat" semata. Dalam kerangka Teori Kompetensi Kebahasaan (Chomsky, 1965) yang diadaptasi pada konteks tafsir, penguasaan Nahwu-Sharf merupakan fondasi dari *kompetensi kebahasaan (linguistic competence)* yang memungkinkan lahirnya *kompetensi tafsir (interpretive competence)*. Kompetensi kebahasaan ini memfasilitasi peserta MTQ untuk tidak hanya memahami struktur permukaan (*surface structure*) teks Arab, tetapi juga menelusuri struktur mendalam (*deep structure*) yang mengandung makna teologis, hukum, dan

filosofis. Dengan demikian, Nahwu-Sharf berfungsi sebagai *mekanisme kognitif aktif* yang membentuk kerangka berpikir (*mindset*) dan memandu proses dekoding, interpretasi, dan konstruksi makna dari teks Al-Qur'an. Tanpa kerangka kognitif-metodologis ini, proses penafsiran berisiko terjebak pada pemahaman yang literal dan lepas konteks.

Sebagai ajang pengembangan kompetensi tafsir Al-Qur'an, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dibawah naungan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Jawa Timur meningkatkan kemampuan tafsir peserta dengan menekankan pemahaman linguistik dan pemaknaan ayat. Dalam cabang tafsir bahasa Indonesia, peserta tidak hanya diminta memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kebahasaan, tetapi peserta juga diminta mampu memberikan tafsiran yang akurat dan sesuai dengan konteks aslinya (Zayadi et al., 2023). Dengan begitu, keahlian dalam ilmu Nahwu dan Sharf merupakan salah satu komponen utama untuk meraih kesuksesan peserta dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat dan mendalam.

Ditinjau dari Model Pemrosesan Teks Van Dijk, variasi penguasaan Nahwu-Sharf pada peserta MTQ dapat menjelaskan perbedaan kualitas tafsir mereka. Peserta dengan internalisasi kaidah Nahwu-Sharf yang kuat cenderung mampu melakukan pemrosesan teks secara mendalam (*deep processing*), sementara yang penguasaannya lemah hanya mampu pada level permukaan (*surface processing*). Kerangka teoretis ini memberikan lensa analitis untuk memahami mengapa peserta dengan pemahaman Nahwu-Sharf yang baik tidak hanya mampu menjelaskan *mufradat*, tetapi juga mengungkap *munāsabah al-ayat* dan *murād al-ayat* secara lebih komprehensif.

Namun, pada praktiknya, peserta MTQ tidak selalu memiliki penguasaan ilmu Nahwu dan Sharf yang sama. Beberapa peserta mungkin lebih menguasai salah satu dari kedua ilmu ini, atau bahkan beberapa sudah terbilang menguasai keduanya. Sementara yang lain masih menghadapi kesulitan untuk memahami kedua ilmu tersebut, seperti kesulitan memahami struktur kalimat Arab yang kompleks atau kesulitan mengidentifikasi perubahan bentuk kata yang dapat mempengaruhi makna ayat. Menurut hasil wawancara pada sepuluh peserta MTQ dan salah seorang pembina diyakini bahwa perbedaan tingkat penguasaan kedua ilmu tersebut berdampak pada kualitas tafsir mereka, peserta yang mempunyai pemahaman bagus tentang Nahwu dan Sharf cenderung menyampaikan tafsir yang lebih akurat, sesuai dengan struktur dan makna asli ayat. Maka sebaliknya, peserta yang kurang menguasai kedua ilmu tersebut mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami konteks yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil yang ditemukan dari penelitian sebelumnya oleh Siti Mariyam (Mariyam, 2021) menunjukkan adanya kesamaan yaitu dalam aspek kaitannya ilmu Nahwu dan

Sharf dengan teks berbahasa Arab (kitab kuning), yang dapat mendukung argument penelitian ini. Namun, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pendekatan normatif tersebut, melainkan juga memperkuatnya dengan perspektif teoritis modern dalam linguistik Arab dan hermeneutika tafsir. Dalam kerangka Teori Semantik Qur'ani (seperti yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman), Nahwu-Sharf dipandang sebagai sistem semiotik yang mengonstruksi makna teologis melalui struktur gramatikal dan morfologis. Sementara dalam pendekatan Pragmatik Kebahasaan (Austin & Searle), kaidah Nahwu-Sharf berperan dalam menganalisis tindak tutur (*illocutionary act*) dalam ayat-ayat hukum dan dakwah. Penelitian ini berfokus pada kemampuan tafsir Al-Qur'an peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia yang mempunyai ranah berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga diperlukannya penelitian lebih lanjut mengenai fokus penelitian ini dengan pendekatan teoritis yang lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya ingin mengonfirmasi pentingnya Nahwu-Sharf, tetapi lebih jauh lagi menganalisis secara kritis bagaimana kedua ilmu tersebut beroperasi dalam kerangka kognitif-metodologis peserta MTQ saat menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, sintesis antara temuan lapangan dan teori linguistik tafsir diharapkan dapat mengisi *gap* tersebut. Maka melalui pendekatan kualitatif, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana ilmu Nahwu dan Sharf berperan dalam meningkatkan kemampuan tafsir peserta MTQ serta apa saja tantangan yang dihadapi oleh peserta dalam menguasai ilmu Nahwu dan Sharf dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas tafsir peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Indonesia, baik dari segi linguistik maupun pemaknaan ayat.

## METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran ilmu Nahwu dan Sharf dalam meningkatkan kemampuan tafsir peserta MTQ cabang Tafsir Al-Qur'an Bahasa Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti dalam menggali informasi mengenai bagaimana penguasaan ilmu Nahwu dan Sharf dapat meningkatkan kemampuan tafsir peserta serta tantangan apa saja yang dihadapi peserta MTQ dalam menguasai ilmu Nahwu dan Sharf dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan, di mana data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif. Subjek pada penelitian ini terdiri dari sepuluh peserta MTQ cabang Tafsir Al-Qur'an bahasa Indonesia tahun ajaran 2023/2024 dan satu orang pembina MTQ cabang Tafsir Al-Qur'an bahasa Indonesia

yang juga merupakan mantan peserta MTQ cabang tafsir yang pernah dua kali meraih juara 1 lomba MTQ cabang tafsir bahasa Indonesia di LPTQ dan salah satunya tingkat Nasional.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan pada sepuluh peserta dan satu orang pembina secara menyeluruh untuk mengetahui perspektif, pengalaman, serta kesulitan mereka menguasai ilmu Nahwu dan Sharf dalam menafsirkan Al-Qur'an. Wawancara tersebut di berikan kepada responden melalui kuisisioner google formulir tentang peran ilmu Nahwu dan Sharf dalam meningkatkan kualitas tafsir peserta, kemudian para responden menjawab dengan menulis di kuisisioner tersebut, sementara dari pembina berkenan menjawab dan menjelaskan melalui *voice note* aplikasi WhatsApp. Selain itu, observasi dilakukan dengan melihat rekaman ulang siaran langsung penampilan peserta lomba tafsir bahasa Indonesia di Youtube LPTQ Jawa Timur.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang mengikuti model Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan observasi secara menyeluruh, kemudian dilakukan pengkodean (*coding*) terhadap data untuk mengidentifikasi pola-pola awal. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang lebih luas, seperti "peran kognitif Nahwu dalam identifikasi struktur ayat" dan "tantangan internalisasi kaidah Sharf". Dalam penyajian temuan, digunakan kutipan langsung responden untuk memperkuat argumen dan menjaga keaslian perspektif partisipan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara peserta, pembina, dan data observasi, serta melalui diskusi teman sejawat untuk memeriksa konsistensi interpretasi data.

Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan 3 tahapan yaitu teknik reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi. Pertama yaitu reduksi data dengan mengumpulkan informasi yang relevan mengenai peran ilmu Nahwu dan Sharf dalam meningkatkan tafsir peserta. Kedua, kategorisasi tematik dengan mengidentifikasi bagaimana ilmu Nahwu dan Sharf berperan dalam meningkatkan tafsir peserta. Ketiga, interpretasi hasil dengan menyusun rekomendasi untuk para peserta dan pembina cabang tafsir dalam meningkatkan kemampuan tafsir peserta MTQ melalui penguasaan terhadap ilmu Nahwu dan Sharf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data oleh penulis selama melakukan penelitian ini setidaknya ditemukan beberapa hal yang melatar belakangi pentingnya ilmu Nahwu dan Sharf dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sebagai bentuk transparansi data dan untuk memperkuat temuan, berikut

disajikan beberapa kutipan langsung dari hasil wawancara dengan peserta MTQ. Salah satu peserta (Peserta 2) menyatakan: "Tanpa memahami i'rab dan tashrif, saya seringkali kesulitan menentukan subjek dan predikat dalam ayat yang strukturnya kompleks. Akibatnya, pemahaman terhadap makna ayat menjadi tidak utuh." Pernyataan ini mengonfirmasi temuan sebelumnya tentang peran fundamental Nahwu-Sharf dalam dekonstruksi struktur ayat.

### A. Konsep Ilmu Nahwu dan Sharf dalam Studi Al-Qur'an

Nahwu secara bahasa ialah *الطريق والجهة* berarti jalan dan arah", adapun Nahwu secara istilah, pada mulanya menurut ulama klasik, Nahwu hanya membahas mengenai *I'rāb* dan *Binā'* yaitu penentuan bentuk akhir kata dalam kalimat sesuai amilnya (*i'rāb*). Namun dengan adanya perkembangan penelitian dan studi analisis kebahasaan, ulama pun mulai mengubah serta memperdalam definisi ilmu Nahwu, yang tidak berfokus pada *i'rāb* dan *binā'* saja tetapi juga membahas identifikasi sebuah kata, hubungan antar kata, penggabungan kata demi kata pada deretan bunyi tertentu, dan adanya kata yang saling berkaitan dalam sebuah kalimat serta elemen-elemen yang dapat membentuk sebuah kalimat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun ada kemajuan pengertian tentang ilmu Nahwu, *i'rāb* masih sangat penting untuk membentuk kalimat dalam bahasa Arab, karena tanpa *i'rāb* kalimat menjadi tidak sempurna (Sudrajat, 2021). Contoh berikut mengenai *i'rāb*: pada kalimat (وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ) dengan mengetahui Nahwu, akan jelas terlihat mana yang pelaku dan mana yang obyek, bukan dari urutan kalimatnya tetapi dari *i'rāb* nya, yaitu lafadz *إبراهيم* yang beri'*rāb nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek), sedangkan lafadz *رَبُّهُ* (tuhannya) yang beri'*rab rafa'* karena kedudukannya sebagai subjek (*fā'il*) sedangkan lafadz *وَإِذْ* adalah *ḍomir muttaṣil* yang Kembali kepada lafadz *إبراهيم*. Maka arti yang benar adalah "dan ingatlah Ketika Ibrahim diuji oleh tuhannya dengan beberapa kalimat". Seseorang yang faham ilmu Nahwu akan memahami ayat ini dengan benar. Oleh karena itu fungsi utama ilmu Nahwu dalam memahami struktur gramatikal ayat Al-Qur'an adalah menjaga makna kata dengan melihat dimana mereka berada atau berkedudukan baik sebagai subjek (*fā'il*), objek (*maf'ul*) atau keterangan (*harf*) (Abdullah, Ramadhan, & Kholid, 2024).

Sementara itu, Sharf dapat disebut sebagai *At-Taṣrif* yang secara bahasa berarti *التحويل* (perpindahan) atau *التغيير* (perubahan). Menurut kitab Al-Kailani karya Ali Ma'sum, *At-Taṣrif* adalah "mengubah bentuk awal kepada bentuk yang berbeda-beda untuk mencapai makna yang diinginkan, yang tidak dapat dicapai tanpa perubahan tersebut" (Sudrajat, 2021). Ilmu Sharf, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an berperan dalam memahami

perubahan bentuk kata yang dapat mempengaruhi maknanya. Seperti contoh: "إذا انقلبتم" yang berarti: apabila kalian semua telah kembali, lafadz انقلب memiliki arti lampau atau yang sudah terjadi karena ia adalah bentuk *fi'il mādi* (kata kerja lampau), seseorang yang faham tentang Sharf akan mengartikan ayat itu dengan benar sambil menyebutkan masa lampau. Oleh karena itu, fungsi ilmu Sharf ialah untuk menganalisis makna kata dan menemukan perubahan bentuk bahasa yang dapat mempengaruhi tafsir ayat.

Ketika ditanya tentang penerapan ilmu Sharf, salah satu peserta (Peserta 5) mengungkapkan: "Dengan mempelajari wazan *tafā'ala*, saya jadi memahami makna tersembunyi dalam ayat tentang proses bertobat yang gradual, bukan sekadar perintah instant." Kutipan ini menunjukkan bagaimana pemahaman morfologi Arab mampu mengungkap dimensi makna yang tidak terlihat pada terjemahan harfiah.

## B. Tafsir Al-Qur'an dan Pendekatan Linguistik

Dari beberapa kitab, salah satunya kitab *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūmil Qur'an* oleh Al-Qaṭṭān, prinsip-prinsip dasar tafsir dapat diklasifikasikan pada empat kategori: 1. Aspek metodologis (prosedur), 2. Beberapa ilmu yang diperlukan, 3. kriteria dan klasifikasi personalitas, 4. Etika (Yusron, 2022). Karena penelitian ini berfokus pada kajian linguistik maka penulis hanya menjelaskan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini, diantaranya mengenai ilmu-ilmu yang diperlukan dalam tafsir, dari sekian banyak ilmu yang diperlukan, salah satunya adalah ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharf (*Taṣrīf*). Seperti dalam kitabnya *Al-Burhān Fī 'Ulūmil Qur'an*, Az-Zarkasyi mengatakan bahwa analisis kebahasaan termasuk Nahwu, Sharf, Balaghah, Dalalah (semantik) adalah langkah pertama dalam proses tafsir (Az-Zarkasyi, 1988). Kemudian pada prinsip kriteria *mufassir*, salah satu dari sekian syaratnya ialah berpengetahuan bahasa Arab dengan segala turunannya, berpengetahuan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an (Yusron, 2022). Dari beberapa prinsip dasar tafsir tersebut maka sudah jelas mengenai seberapa penting ilmu Nahwu dan Sharf dalam konteks Tafsir Al-Qur'an.

Adapun ilmu kebahasaan dalam metode tafsir, terutama dalam kompetisi MTQ tentu juga memiliki peranan yang penting. Empat metode tafsir yaitu yang pertama *tahlīlī*, (yang membagi dalam segi praktiknya menjadi 2 yaitu *bi al-ma'sūr* yang bersumber dari riwayat dan *bi ar-ra'yi* yang berdasarkan pada ijtihad), kemudian *ijmālī* (global), *muqarrin* (perbandingan) dan *maudū'i* (tematik) (Kaharuddin & Jauhari, 2021), dari kesemuanya ini membutuhkan pada ilmu bahasa. Pendekatan bahasa beserta kaidahnya merupakan fondasi dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung makna yang begitu dalam, sehingga tafsir Al-Qur'an atau tarjamah Al-

Qur'an tidak akan dapat menyampaikan seluruh makna ayat Al-Qur'an, yang mampu ditafsirkan atau diterjemahkan hanyalah satu atau beberapa dari sekian banyak kemungkinan makna Al-Qur'an, yang untuk menyampaikan satu kemungkinan makna tersebut harus dibutuhkan ilmu-ilmu kebahasaan seperti Nahwu dan Sharf (Fatihuddin, 2023), juga hanya dapat dilakukan oleh ahli bahasa Arab seperti para *mufassir* dan *mujtahid* (Addawami et al., 2024). Untuk menjelaskan kosa kata dan arti ayat, ilmu tafsir memerlukan ilmu bahasa. Dalam Tafsir al-Manar, Syaikh Muhammad Abduh menekankan betapa pentingnya menganalisis redaksi ayat secara kebahasaan, karena banyak makna Al-Qur'an sulit dipahami tanpa pengetahuan bahasa Arab. Metode kebahasaan ini meningkatkan pemahaman dan menghargai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Faqihudin, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an khususnya cabang Tafsir, tentunya ilmu bahasa berperan penting didalamnya, mengingat MTQ adalah sebuah kompetisi membaca dan menafsirkan Al-Qur'an.

## C. Relevansi Ilmu Nahwu dan Sharf dalam Kompetisi Tafsir MTQ

Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) cabang tafsir mempunyai standar penilaian yang menekankan pada aspek kebahasaan. Seperti pada praktiknya, MTQ dibawah naungan LPTQ Jatim, peserta dituntut mampu menjelaskan *mufradāt* (kosa kata), *munāsabatul āyāt* (hubungan suatu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya), *asbābun nuzūl* (historis), *murādul āyāt* (uraian rinci tentang isi kandungan ayat), dan *ta'bīr* (Zayadi et al., 2023). Dari semua syarat penilaian ini, tentu yang dibutuhkan pertama adalah ilmu-ilmu kebahasaan, meskipun pada dasarnya memang ada beberapa tafsir berbahasa Indonesia (seperti tafsir *Al-Miṣbāḥ* dan tafsir Kemenag) yang menjadi rujukan peserta untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an, sehingga sekilas tampak bahwa tafsir bahasa Indonesia tidak terlalu berhubungan dengan ilmu Nahwu dan Sharf karena mereka menggunakan rujukan tafsir bahasa Indonesia, akan tetapi menurut seorang pembina Tafsir bahasa Indonesia dan peserta tafsir bahasa Indonesia, tetap saja ilmu Nahwu dan Sharf itu penting dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab dan ilmu Nahwu Sharf adalah fondasinya.

Kedua ilmu tersebut harus dipakai jika seseorang ingin meningkatkan kualitas tafsirnya, bahkan menurut pembina tersebut, tanpa ilmu Nahwu dan Sharf, peserta tidak akan bisa menerangkan dan menerjemahkan ayat, juga tidak dapat dipungkiri, bahwa mengandalkan satu atau dua tafsir rujukan saja tidak cukup, masih perlu membaca referensi tafsir lain, sedangkan kitab-kitab tafsir kebanyakan berbahasa Arab (Nurrahman, 2024), yang tentunya membutuhkan ilmu-ilmu kebahasaan untuk memahaminya, memperbanyak rujukan tafsir tentu



sangat diperlukan oleh peserta karena luas dan rumitnya ilmu tafsir sehingga tidak mungkin cukup hanya dengan refrensi tafsir berbahasa Indonesia, seperti pada pengalaman pembina tersebut yang pernah dua kali meraih juara 1 lomba tafsir bahasa Indonesia di LPTQ dan salah satunya tingkat Nasional, ia menjelaskan tentang tafsir apa saja yang menjadi rujukannya dalam lomba tersebut, diantaranya ada tafsir berbahasa arab yaitu kitab tafsir *Munir syeikh Wahbah Zuhaili* dan tafsir *Ibnu Kasir*. Selain itu, pada lomba MTQ cabang Tafsir, penilaian *muradul ayat* adalah yang paling tinggi maksimal nya yaitu 50 persen dari yang lainnya sekitar 10- 20 persen, pada *muradul ayat* tentu Nahwu dan Sharf sangatlah dibutuhkan, begitu juga dengan *mufrodāt* yang membutuhkan ilmu Nahwu dan Sharf (Zayadi et al., 2023). Oleh karena itu penilaian pada aspek kebahasaan adalah yang paling ditekankan, dan tentu membutuhkan banyak ilmu, salah satu yang terpenting yaitu ilmu Nahwu dan Sharf.

Dari hasil wawancara pada seorang pembina MTQ, penulis menyimpulkan bahwa ketidak fahaman tentang Nahwu dan Sharf pada peserta MTQ, yang artinya ia hanya mengandalkan hafalan saja, maka menjadikan peserta itu tidak dapat menjelaskan ayat dengan benar, seperti pada contoh menerjemahkan surat *At-Taubah* ayat 95 pada lafadz *سيحلفون بالله* yang artinya mereka akan bersumpah dengan nama Allah, karena lafadz *سيحلفون* berasal dari *fi'il muḍāri'* *يحلف* yang berarti sedang atau akan bersumpah, karena *fi'il muḍāri'* adalah kata kerja untuk masa sekarang atau yang akan datang, berawalan dengan *س* (*حرف تنفيس*) maka artinya menjadi akan datang, kemudian ketambahan huruf *ون* yaitu *ḍomir muttaṣil* yang berarti *jama'* (mereka), kemudian lafadz *بالله* yang merupakan lafadz sumpah karena menggunakan *ب قسم*. Pembina tafsir mengatakan bahwa seorang tanpa pemahaman Nahwu dan Sharf cenderung mengartikan singkat (bersumpah) tanpa menjelaskan siapa dan kapan waktu bersumpahnya. Dari contoh ini kita menyadari bahwa tanpa menggunakan Nahwu dan Sharf akan mengakibatkan kebingungan bahkan ketidakmampuan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Pembina tersebut juga menjelaskan bahwa para peserta yang mengikuti lomba cabang tafsir bahasa Indonesia di LPTQ, sebelumnya mengikuti pembinaan yang di dalamnya diajarkan praktik seperti *muradul ayat*, mereka belajar mengartikan ayat satu demi satu kata, yang dipelajari juga didalamnya ilmu Nahwu dan Sharf agar mereka dapat mengartikan ayat dengan benar. Dengan melihat pentingnya penguasaan ilmu Nahwu dan Sharf dalam memahami struktur dan makna ayat, maka selanjutnya perlu dikaji bagaimana peran kedua ilmu tersebut dalam mendukung penafsiran peserta MTQ.

Tantangan dalam menguasai kedua ilmu ini juga diungkapkan secara gamblang oleh peserta. Seorang peserta (Peserta 7) mengakui: "Waktu persiapan yang singkat membuat saya tidak bisa mendalami kaidah-kaidah kompleks seperti *i'rāb mahallī*, Akhirnya saya hanya mengandalkan hafalan terjemahan tanpa benar-benar paham struktur bahasanya." Pernyataan ini mengkonfirmasi temuan tentang kendala waktu persiapan yang dihadapi peserta.

## PERAN ILMU NAHWU DAN SHARF PADA TAFSIR PESERTA MTQ

Ilmu Nahwu dan Sharf sangatlah penting dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan wajib digunakan, karena kedua ilmu tersebut merupakan ilmu alat yang berisi kaidah-kaidah dalam bahasa Arab (Rohmah & Dimyathi, 2024). Pada penelitian milik M. Abdul Ghofur et al, menunjukkan bahwa ilmu Nahwu memiliki peran penting dalam meningkatkan penguasaan tata bahasa dan kosakata Arab, sehingga menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam (Siswa, 2025), pada penelitian selanjutnya milik Nazla Ramadhani G, menunjukkan peran ilmu Sharf dalam menafsirkan surah *Al-Insyirah*, dengan temuan bahwa bentuk-bentuk morfologis dalam Al-Quran membawa makna teologis yang mendalam (Gunawan, 2021), sementara itu penelitian ketiga milik Khairuddin L dan Khairunnisa H, menunjukkan adanya pengaruh signifikan kegiatan ekstrakurikuler Nahwu dan Sharf terhadap kelancaran membaca kitab *turās* siswa kelas XI Mu'allimin UNIVA Medan, di mana hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler dan keterampilan membaca teks klasik (Lubis & Harahap, 2021). Akan tetapi berbeda dari ketiga penelitian diatas, penelitian ini menempatkan fokus pada peserta MTQ cabang tafsir Quran bahasa Indonesia, sehingga tidak hanya menyoroti pentingnya Nahwu dan Sharf dalam pembelajaran dan analisis teks saja, melainkan juga berpengaruh langsung pada kualitas penafsiran Al-Quran dalam ajang kompetisi keagamaan. Dalam konteks Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), ilmu Nahwu dan Sharf sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan tafsir Al-Qur'an para peserta, sehingga dapat dipastikan bahwa peserta yang menguasai kedua ilmu ini tentu akan lebih mudah memahami struktur ayat sehingga dapat menafsirkan ayat dengan lebih akurat dibanding peserta yang tidak menguasai dua ilmu tersebut. Peserta MTQ mengatakan bahwa kedua ilmu tersebut adalah fondasi dasar yang wajib dipelajari sebelum melangkah ke tahap selanjutnya, seperti ketika melangkah mempelajari ilmu-ilmu lain yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an, mengingat bahwa menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan banyak sekali ilmu, seperti ilmu *ma'āni, badī', bayān, isytiqāq* dan sebagainya, mempelajari semua ilmu tersebut bergantung pada bagaimana penguasaan sebelumnya

terhadap ilmu Nahwu dan Sharf (Ratnasari & Putra, 2023), maka dari itu, tanpa ilmu Nahwu dan Sharf, Al-Qur'an tidak akan bisa ditafsirkan.

Oleh karena itu, sangat lazim ketika suatu ajang kompetisi tafsir Al-Qur'an atau MTQ sangat menekankan penilaian peserta pada aspek kebahasaan seperti Nahwu dan Sharf, dari penjelasan beberapa peserta, para juri tidak pernah lepas dari pertanyaan seputar ilmu Nahwu dan Sharf, dan faktanya ilmu nahwu dan Sharf (aspek kebahasaan) memang menjadi salah satu komponen utama penilaian lomba tafsir, terutama dalam bidang wawasan yang menyumbang 50% dari nilai total (Zayadi et al., 2023). Para juri seringkali bertanya mengenai *l'rāb*, kedudukan dan bentuk kata. Sering juga para juri meminta peserta mentafsir suatu kata yakni dari bentuk *fi'il mādi* ke bentuk-bentuk lain seperti *fi'il muḍāri'*, *maṣdar*, *isim fā'il*, *isim maf'ul*, *fi'il 'amar*, *fi'il nahī*, *isim zamān/makān*, *isim alat* (Ihwan, Mawardi, & Ni'mah, 2022). Dan juga tidak lupa kaidah-kaidah *i'lāl* dan faidah lafadz.

Bagaimana bisa demikian? Menafsirkan Al-Qur'an itu sangat butuh ketelitian bahkan dalam hal kecil sekalipun, seperti halnya perbedaan 1 harakat atau 1 huruf saja dapat merubah maknanya. Begitulah pemahaman ilmu Nahwu dan Sharf menjadi hal yang sangat vital, apalagi objek pembahasannya adalah Al-Qur'an. contoh sederhananya, pada surah *At-Taubah* ayat 3 terdapat lafadz "أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ" (sesungguhnya allah dan rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik), lafadz "رَسُولُهُ" *lam* nya berharakat *ḍammah*, karena dia menjadi *mubtada'* sedangkan *khabarnya* dibuang (رَسُولُهُ بَرِيءٌ), ada juga pendapat yang mengatakan di *ḍammah* karena *ʿataf* pada *ḍamīrnya* kata بَرِيءٌ, maka dengan begini mengartikannya pun tidak akan keliru, jangan sampai karena tidak faham Nahwu dan Sharf, mengartikannya jadi salah kaprah. Seperti kalau lafadz رَسُولُهُ dibaca *jar* maka artinya allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rosulnya, ini tentu kesalahan fatal, dan jangan karena lafadz رَسُولُهُ nya bertempat setelah lafadz مُشْرِكِينَ jadi mengira kalau mengartikannya juga sesuai urutan lafadz nya, seperti itu jelas salah kaprah, dari contoh sederhana saja sudah terlihat begitu pentingnya ilmu Nahwu dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Seorang peserta mengungkapkan bahwa ilmu Nahwu dan Sharf mereka gunakan sebagai alat utama memahami kalimat per kalimat sebelum mulai menafsirkan ayat, mereka juga seringkali membaca Al-Qur'an sambil menerjemahkan didalam hati ayat yang dibaca menggunakan ilmu Nahwu dan Sharf, karena menurutnya membaca Al-Qur'an itu perlu diresapi maknanya dan *ditadabburi* artinya. Beberapa contoh lagi bagaimana ilmu Nahwu dan Sharf membantu peserta memahami ayat-ayat Al-Qur'an: dimulai dari permulaan

surat misalnya, dalam memahami awal surat *Al-Fātiḥah* saja, kita sudah melibatkan Nahwu dan Sharf, pada lafadz بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, ada kalimat yang secara *taqdīr* dibuang yaitu أَيْدَأُ (saya mulai) dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, kemudian kalimat اسم dibaca *kasrah* karena kemasukan huruf *jar* "ba". Lafadz *jalālah* dibaca *kasrah* karena dia berfungsi sebagai *muḍāf ilaihi* yang dalam kaidah Nahwu harus di baca *jar* yang tandanya berupa *kasrah*. Kemudian seperti di surat *Al-Fātiḥah* ayat 5: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ: (hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Lafadz "إِيَّاكَ" sebagai *maf'ul bih*, dalam ilmu Nahwu dan Sharf, *maf'ul bih* tidak boleh mendahului *fi'il*. Tapi kenapa ini mendahului? Ternyata karena memang memiliki faidah, yaitu menegaskan atau mengkhususkan makna. Bahwa "hanya" Allah lah yang patut disembah & dimintai pertolongan.

Pada surah *Ali 'Imrān* ayat 36 misalnya, terdapat pula contoh bagaimana ilmu Nahwu dan Sharf menjadi begitu penting dalam menentukan makna ayat, pada lafadz وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ membacanya, ada yang membaca *waḍa'tu* juga ada yang membaca *waḍa'at*, hal ini tentu berimplikasi kepada maknanya, jika membaca *waḍa'tu* maka kalimat itu menjadi ucapan istri Imran, jika membaca *waḍa'at* maka kalimat itu dimaknai menjadi ucapan Allah. Namun contoh ayat semacam ini jarang ditemukan. Seperti inilah contoh-contoh bagaimana ilmu Nahwu dan Sharf menjadi fondasi dalam memahami Al-Qur'an, dan tentu saja semua ayat didalam Al-Qur'an mengandung ilmu Nahwu dan Sharf, karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab.

### Tantangan Yang Dihadapi Peserta Dalam Menguasai Ilmu Nahwu Dan Sharf Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Meskipun ilmu Nahwu dan Sharf begitu pentingnya dalam menafsirkan Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak dari peserta yang masih menghadapi kesulitan dalam menguasai kedua ilmu ini. Dari hasil wawancara penulis dengan para responden setidaknya ada beberapa poin kesulitan yang dapat ditemukan:

#### 1. Kompleksitas Kaidah Nahwu dan Sharf

Ilmu Nahwu seringkali dianggap rumit karena penuh dengan aturan yang kompleks, sistem *ʿamil* yang berlapis, serta penumpukan istilah yang sulit dipahami, selain itu metode *qiyāsī* yang digunakan kerap membuat pembahasan semakin berbelit-belit. Kerumitan inilah yang menjadikan ilmu Nahwu terasa berat dipelajari, meskipun ia memiliki peranan penting dalam memahami struktur bahasa Arab (Rifiananda et al., 2025). Dalam ilmu Nahwu juga, banyak sekali kaidah dan pengecualian yang membingungkan, contoh dalam masalah *alāmat i'rāb*, pada bab *isim* saja, ada berbagai macam *isim* yang





waktu singkat. Dari hasil observasi penulis, terdapat sedikit saran dalam menghadapi permasalahan semacam ini, mengingat waktu persiapan yang singkat, setidaknya peserta tetap memanfaatkan dengan mempelajari kaidah-kaidah dasar ilmu Nahwu dan Sharf sebagai bekal saat MTQ, meskipun tidak dapat mendalami terlalu jauh, akan tetapi peserta tetap memiliki bekal ilmu kebahasaan pada saat lomba berlangsung. Solusi terbaik tentu apabila dipelajari dari jauh-jauh hari, dikuasai sejak dini, sehingga mejadi mahir dibidang tersebut, karena ilmu Nahwu dan Sharf adalah fondasi utama dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an.

### 3. Metode Pembinaan yang Kurang Efektif

Seorang peserta mengatakan mengenai salah satu tantangan atau kesulitan dalam menguasai ilmu Nahwu dan Sharf adalah belum menemukannya metode yang cepat dan cocok untuk mempelajari materi-materi yang akan dilombakan, seperti yang disebut sebelumnya bahwa singkatnya waktu persiapan membuat para peserta membutuhkan metode yang cepat dalam memahami Nahwu dan Sharf (Khasanah, 2021).

### 4. Referensi

Dalam Ilmu Nahwu dan Sharf, sebenarnya cukup banyak referensi yang dapat digunakan, akan tetapi memang kebanyakan referensi itu berbahasa Arab, maka bagaimana cara membaca dan memahami referensi-referensi Arab tersebut jika ilmu Nahwu dan Sharfnya saja belum dikuasai. Oleh karena itu, beberapa peserta mengatakan salah satu tantangannya adalah kurangnya referensi, dengan kata lain kurangnya referensi berbahasa Indonesia. Dari penulis sendiri menyimpulkan, solusi untuk masalah referensi adalah diperlukan nya seorang guru untuk membina atau membimbing, serta mengevaluasi peserta dalam pembelajaran Nahwu dan Sharf (Jailani et al., 2024), karena tentu akan sulit jika kita yang masih awam berusaha memahami sendiri referensi-referensi yang ada tanpa seorang pengajar, apalagi jika referensinya berbahasa arab.

### 5. Perbedaan Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pemahaman peserta yang berbeda tentang Nahwu dan Sharf menyebabkan perbedaan dalam proses pembelajaran di lembaga pembinaan MTQ. Peserta yang masih awal mempelajarinya tentu merasa kesulitan menyetarakan pemahamannya dengan peserta lain yang mungkin sudah terbilang mahir, atau peserta yang sudah jauh mempelajari ilmu Nahwu dan Sharf tidak relevan jika mengikuti pembinaan bersama peserta yang baru mulai mempelajari kedua ilmu tersebut. Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta dari pondok pesantren pada umumnya lebih terbiasa dengan kajian Nahwu dan Sharf dibandingkan dengan peserta yang tidak dari pondok pesantren (Nindra & Tarigan, 2023).

### 6. Lingkungan

Seorang peserta mengatakan bahwa lingkungan juga termasuk dalam tantangan menguasai ilmu Nahwu

dan Sharf. Lingkungan yang heterogen membuatnya sulit mencari teman yang memiliki minat sama yaitu mempelajari ilmu Nahwu dan Sharf.

## SIMPULAN

Ilmu Nahwu dan Sharf sangatlah penting dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an, bahkan wajib digunakan, karena kedua ilmu tersebut merupakan kaidah bahasa Arab, dengan kata lain fondasi dalam memahami bahasa Arab khususnya Al-Qur'an. Dalam konteks MTQ Cabang Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia, ilmu Nahwu dan Sharf sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan tafsir Al-Qur'an para pesertanya, meskipun sudah ditemukan beberapa rujukan tafsir berbahasa Indonesia, tetap saja Nahwu dan Sharf sebagai salah satu fondasi untuk menafsirkan Al-Qur'an, serta mengingat begitu luas dan rumitnya ilmu tafsir sehingga dibutuhkan banyak referensi dari kitab-kitab lain yang berbahasa Arab, yang memahaminya membutuhkan ilmu Nahwu dan Sharf, begitu juga para juri yang selalu memberi pertanyaan seputar hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu Nahwu dan Sharf. Maka dapat dipastikan bahwa peserta yang menguasai ilmu Nahwu dan Sharf akan lebih mudah memahami struktur ayat sehingga dapat menafsirkan ayat dengan lebih akurat dibanding peserta yang tidak menguasai kedua ilmu tersebut. Namun pada praktiknya para peserta masih menghadapi tantangan-tantangan dalam proses mempelajari atau menguasai ilmu Nahwu dan Sharf dalam menafsirkan Al-Qur'an, di antara tantangan-tantangannya ialah: kompleksitas kaidah Nahwu dan Sharf, terbatasnya waktu persiapan lomba, metode pembinaan yang kurang efektif, referensi, perbedaan latar belakang pendidikan, dan lingkungan. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan tafsir Al-Qur'an peserta MTQ cabang Tafsir Qur'an bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. F., Ramadhan, F. Y., & Kholid, A. (2024). Studi Ilmu I'rob Al-Qur'an Sebagai Kunci Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi Global*, 2(12), 1955-1966. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i12.226>
- Addawami, A. A., Saifullah, I., Nasrullah, Y. M., & Usman, A. T. (2024). Penerapan Metode Amtsilati Pada Pembelajaran Nahwu Sharf Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(no.4), 5896-5914.
- Az-Zarkasyi, Imam Badruddin. (1988). *Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Fadilah, Y. W. (2021). Kelayakan Media Pembelajaran iSpring Suite Berbasis Android pada Mata Pelajaran Nahwu Sharf. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa*



- Arab*, 13(2), 315–338.
- Faqihudin, A. (2021). Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 88–94. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.15>
- Fatichuddin, M. (2023). Konsiderasi Ilmu Nahu Dalam Penerjemahan Al-Qur'an: Uji Sahih Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi 2019. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Fuad, B. (2010). *Terjemah Alfiah Ibnu Malik Dan Penjelasannya*. Mobile Santri. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Qh74DwAAQBAI>
- Gunawan, N. R. (2021). Peran Sharf Dalam Menafsirkan Surah Asy-Syarah: Analisis Bentuk Kata Dan Kaitannya Dengan Konteks Historis, 4(3), 167–186.
- Haniah, V. N. (2023). Peran Ilmu Nahwu Sharf Dalam Memahami Makna Al Qur'an Madrasah Tsanawiyah Al Khairiyah Taman Sari Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, 02(07), 191–199. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Ihwan, M. B., Mawardi, S., & Ni'mah, U. (2022). Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu Dan Sharaf Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib), 61–77.
- Jailani, M., Miranda, A., Taufikurrahman, M., & Al Faruqi, M. I. H. (2024). Implikasi dan Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Nahwu dan Sharf di Pesantren. *Journal of Education Research*, 5(4), 4496–4506. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1457>
- Kaharuddin, & Jauhari, M. (2021). Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 55–63. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>
- Khasanah, U. (2021). Manajemen Pembelajaran Nahwu Sharf Di Pondok Pesantren Apik Kesugihan. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 107–133. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.291>
- Lubis, K., & Harahap, K. (2021). Pengaruh Ekstrakurikuler Nahwu Sharf Terhadap Kelancaran Dalam Membaca Kitab Turots Pada Siswa Kelas Xi Mia (Matematika Dan Ilmu Alam) Muallimin Univa Medan. *Hibrul Ulama*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i2.160>
- Ma'shum bin Ali, M. (1965). *Amtsilah at-Tashrifiyah*.
- Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.30997/tjtpba.v2i1.2828>
- Masykuri, S. (2016). *Kajian dan Analisis Alfiyyah*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Nindra, N., & Tarigan, U. (2023). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Nahwu dan Sharf pada Siswa Kelas IX di MTs Al Washliyah Pancur Batu. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3, 105–112. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i2.390>
- Nurrahman, M. H. (2024). *Metode Tarjamah Al-Qur'an menggunakan analisis Nahwu Sharf pada kitab tafsir Al-Mubarak juz 30 karya KH. Taufiqul Hakim, Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024*.
- Ratnasari, D., & Putra, E. M. (2023). Pengambilan Dalil dari Al-Qur'an dalam Ushul Nahwu. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol 7(No 1), 10–21.
- Rifiananda, M. A., Aliudin, A., Ridwan, F., & Saputra, C. A. (2025). Analisis Pemikiran Ibrahim Musthafa Dalam Perkembangan Ilmu Nahwu: Analisis Kritis Dan Epistemologis, 4(2), 197–212.
- Rohmah, H., & Dimyathi, M. A. (2024). Kontribusi Ilmu Nahwu Terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab yang Lebih Baik. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 120–121.
- Siswa, K. (2025). Dampak Pengajaran Nahwu Terhadap Tata Bahasa Arab Dan Kosakata Siswa 1) M.Abdul Ghofur 1) , M. Halim Tauhid 2) Imam Bukhori 3), 6(02), 175–183.
- Sofwan, A., Saefudin, A., Cahyani, A. W. N., Ayu, N. V., & Milah, A. S. (2024). Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 201–208. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Al-Lisān Al-'arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 31–41. Retrieved from <https://www.allisan.stai-imamsyafii.ac.id/index.php/pba/article/view/8/3>
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 61–81. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>
- Zayadi, A., Rangkuty, R. A., Ulfa, M., Muhajir, A., Khatimah, U. C., Qosim, I., ... Anwar, H. (2023). *buku pedoman musabaqah al-quran & al-Hadist tahun 2023* (Vol. 17).